

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai salah satu cara untuk menyalurkan kelebihan dana, seseorang bisa memanfaatkan pasar modal. Seseorang yang melakukan investasi pada pasar modal bertujuan untuk meningkatkan penghasilan atas investasi yang dilakukannya. Menurut Harianto & Sudomo (1998) investasi merupakan sebuah aktivitas menanamkan dana pada satu atau lebih asset selamakurun waktu tertentu dengan harapan untuk mendapatkan hasil dan atau kenaikan nilai investasinya. Salah satu cara dalam melakukan investasi yang saat ini banyak dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan melakukan pembelian saham (Husnan, 2005).

Saham merupakan bukti penyertaan modal seseorang dalam suatu perusahaan. Seseorang yang memiliki saham akan memegang surat saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan melakukan penanaman modal berupa saham untuk mendapatkan hasil atau pengembalian yang diperoleh dari penjualan saham tersebut. Sedangkan tujuan investor dalam menginvestasikan dananya pada sektor sekuritas adalah untuk memperoleh keuntungan yang tinggi melalui kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan (Husnan, 2005).

Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba digambarkan melalui rasio profitabilitas yang bersumber dari berbagai kemampuan perusahaan dan juga sumber lain seperti kas, modal, jumlah karyawan, kegiatan penjualan,

jumlah cabang dan lain-lain (Syafri, 2008). Laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan harus dilaporkan kepada publik dan investor. Hal ini dimaksudkan supaya investor memberikan penilaian yang baik terhadap perusahaan, maka semua perusahaan yang sudah *go public* dan terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) harus memenuhi kewajibannya untuk memberikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) sebelum melakukan publikasi pada masyarakat, sesuai dengan keputusan ketua BAPEPAM No Kep. 17/PM/2002.

Teori keagenan menyebutkan bahwa untuk mengatasi perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip *Corporate Governance*. Melalui keberadaan sistem tata kelola perusahaan yang baik, suatu usaha bisa cepat berkembang dan mampu bersaing. Hal ini disebabkan oleh perusahaan menjadi lebih terstruktur dengan adanya pengawasan dan fungsi monitor dalam rangka meminimalkan kerugian. Penerapan tata kelola perusahaan sangat penting untuk diterapkan dalam suatu perusahaan, mengingat banyak sekali kasus kebangkrutan yang melibatkan perusahaan terkemuka dunia, yaitu pada sektor non keuangan maupun keuangan seperti HIH dan One-tel di Australia, Polly Peck, BCCL, WordCom di Amerika Serikat. Beberapa negara di Asia, salah satunya Indonesia ikut merasakan dampaknya pada tahun 1997 mengalami krisis ekonomi karena banyaknya perusahaan yang bangkrut, yang diyakini karena kegagalan sistem tata kelola perusahaan.

Kasus-kasus di Indonesia mengenai kegagalan mekanisme *Corporate Governance* cukup banyak ditemui, contohnya adalah Perusahaan Sinar Mas Corp pada tahun 1997, dimana Sinar Mas Corp., melakukan sebuah pelanggaran karena kegagalan pihak manajemen perusahaan dalam mengumumkan informasi penting yaitu penandatanganan perjanjian penyelesaian dengan krediturnya yang seharusnya dilaporkan kepada masyarakat. Sinar Mas Corp. juga tidak menyajikan dan memberikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan tidak memberikan informasi pada Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan mengenai gugatan piutang dagang perusahaan dalam jumlah yang cukup besar. Kasus berikutnya yang terjadi pada perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, yaitu Lippo Bank. Pada tahun 2002, Lippo Bank melakukan pelanggaran dengan melakukan penerbitan 3 (tiga) versi laporan keuangan sekaligus yang memuat informasi keuangan yang tidak sama antara satu dan lainnya, antara lain laporan keuangan yang dilaporkan dalam media cetak, dilaporkan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga keuangan, dan kepada manajemen perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Tata kelola perusahaan yang baik akan menjauhkan perusahaan dari fenomena seperti yang terjadi di atas. Berdasarkan fenomena di atas, maka dibutuhkan adanya fungsi pengendalian. Salah satu mekanisme yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan *Corporate Governance* untuk meminimalisir adanya perbedaan pendapat antara *principal* dan *agent*, dan tujuan perusahaan tetap dicapai.

Principal dan agent adalah masalah yang muncul karena perbedaan informasi (*asymmetric information*) antara pemegang saham (*principal*) sebagai pihak yang memberikan amanat dengan manajemen (*agent*) sebagai pihak yang menerima amanat untuk mengelola perusahaan. Salah satu masalah dalam *principal-agent* adalah perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Sebagai contoh, untuk meningkatkan bonus maka manajemen akan memoles laporan keuangannya sehingga kinerja perusahaan tampak lebih baik dari yang sebenarnya. Apabila laporan keuangan tidak akurat maka keputusan investasi yang di ambil pemegang saham menjadi tidak akurat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap laba organisasi atau perusahaan (Isnanta, 2008). Ada empat praktik *corporate governance* yang berkaitan dengan profitabilitas, yaitu meningkatkan kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, meningkatkan kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan direksi (Andri dan Hanung, 2007). Salah satu cara untuk meningkatkan kepemilikan manajerial yaitu dengan cara menaikkan jumlah saham organisasi atau perusahaan yang dipegang oleh manajer (*managerial ownership*) (Jensen & Meckling, 1976). Hal tersebut akan mendorong manajer akan menjalankan perusahaan dengan baik karena memiliki kepentingan dalam perusahaan berupa kepemilikan saham. Hasil penelitian Rimardhani, dkk., (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan BUMN di BEI. Hasil

penelitian Rupilu (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi laba perusahaan.

Ketika investor institusional memiliki keleluasaan untuk memonitor kinerja para manajer, kepemilikan institusional diyakini bisa mengurangi laba. Hal ini memperkecil kesempatan manajer dalam melakukan pengelolaan atau pengaturan laba perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan institusional diyakini mampu mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Karena memiliki sumber daya yang besar institusi dianggap sebagai pemegang saham mayoritas. Untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, pihak institusi sering memilih berinvestasi pada perusahaan yang menerapkan kontrol yang kuat dengan jumlah deviden yang tinggi. Suatu perusahaan harus memiliki dewan komisaris dan dibantu oleh komisaris independen untuk melindungi pemegang saham. Jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan harus sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Kinerja dewan direksi berkaitan dengan pengelolaan dalam organisasi atau perusahaan (Rimardhani, dkk., 2016). Hal ini dikarenakan dewan direksi merupakan bagian yang bertanggung jawab atas kegiatan perusahaan. Jumlah anggota dewan direksi ditentukan oleh besar kecilnya perusahaan. Dalam rangka menaikkan kontrol pada laporan keuangan organisasi atau perusahaan, diperlukan adanya komite audit. Komite ini bertugas untuk memastikan manajemen organisasi atau perusahaan bekerja sesuai dengan harapan para pemegang saham. Penelitian oleh Rimardhani, dkk., (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh secara signifikan

terhadap profitabilitas pada perusahaan-perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2014) melaporkan hal sejalan yaitu kepemilikan institusional mempengaruhi laba perusahaan.

Komposisi dewan komisaris memiliki hubungan dengan laba perusahaan. Peran pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen ketika menyusun laporan keuangan sehingga laporan laba yang didapatkan menjadi lebih berkualitas (Boediono, 2005). Rimardhani dkk., (2016) menemukan bahwa komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan BUMN di BEI. Namun hasil penelitian Rupilu (2011) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris ternyata tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Dewan direksi memiliki beberapa tugas. Salah satu tugas dewan direksi yaitu untuk mengoptimalkan peran para anggota direksi dalam penyelenggaraan *corporate governance*. Tugas dewan direksi yang lain yaitu untuk mengawasi kinerja manajemen. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan secara benar yang tujuannya adalah untuk melindungi kepentingan pemegang saham.

Ukuran dewan direksi berpengaruh dalam penyelenggaraan *corporate governance*. karena akan menyebabkan jumlah informasi yang beredar terlalu banyak, yang dapat menimbulkan masalah komunikasi sehingga mendorong terjadinya permasalahan antara principal dan agen (Krisnauli, 2014). Hasil

penelitian Rimardhani dkk (2016) menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh pada tingkat laba perusahaan BUMN yang tercatat di BEI. Penelitian Wicaksono (2014) menemukan bahwa ukuran dewan direksi mempengaruhi laba perusahaan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Rimardhani, dkk., (2016) yang melakukan penelitian tentang *Corporate Governance* pada perusahaan BUMN di BEI, sedangkan penelitian ini akan membuktikan lagi pengaruh mekanisme *Corporate Governance* yang terdiri dari pada perusahaan yang berbeda yaitu perusahaan manufaktur. karena perusahaan manufaktur suatu perusahaan yang aktivitasnya mengelola bahan mentah atau bahan baku sehingga menjadi barang jadi lalu menjualnya kepada konsumen. Umumnya kegiatan seperti ini sering disebut dengan proses produksi.

Perusahaan manufaktur dalam setiap pekerjaan atau kegiatan operasional yang dilakukannya tentu memiliki acuan dan standar dasar yang digunakan oleh para karyawan yang bekerja, biasanya acuan standar tersebut disebut dengan SPO (standar operasional prosedur).

Mekanisme *Corporate Governance* yang diteliti pada penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan direksi. Pada penelitian Rimardhani, dkk., (2016) tidak menyertakan variabel kepemilikan manajerial, sedangkan penelitian ini dengan perusahaan yang lebih luas, sehingga dapat menyertakan variabel kepemilikan manajerial.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memutuskan untuk mengambil judul penelitian yaitu **“Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014”**.

## **B. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini penulis membatasi variabel-variabel yang dijadikan indikator mekanisme *corporate governance* yang digunakan sebagai variabel independen. Terdapat empat indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan direksi. Sedangkan profitabilitas akan digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Pengukuran profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *earning after tax* (laba bersih).

Sampel penelitian dibatasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Laporan tahunan perusahaan yang digunakan yaitu laporan yang dipublikasikan pada periode antara 2010-2014.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas?



3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap profitabilitas?
4. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap profitabilitas perusahaan. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris terkait pengaruh kepemilikan manajerial pada profitabilitas perusahaan
2. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris terkait pengaruh kepemilikan institusional pada profitabilitas perusahaan
3. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris terkait pengaruh proporsi dewan komisaris independen pada profitabilitas perusahaan
4. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh terkait ukuran dewan direksi pada profitabilitas perusahaan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dan para praktisi untuk dapat lebih memahami berbagai faktor yang memiliki pengaruh pada profitabilitas perusahaan.

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan literatur dalam bidang keuangan terkait mekanisme tata kelola perusahaan, yang secara konseptual mempengaruhi profitabilitas.